

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tempat membina santri/siswa-siswi khususnya umat muslim. Dewasa ini pesantren telah mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang selaras dengan keagamaan, dalam hubungannya dengan masalah pendidikan, peran serta pondok pesantren telah membantu para siswa dan siswi yang tinggal di pondok pesantren untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan dalam menjalani proses belajar (Sudjana, 2000).

Siswa yang tinggal di pesantren memiliki jadwal kegiatan belajar yang padat, dari mulai kegiatan sekolah, kegiatan asrama, sampai kegiatan ekstrakurikuler, siswa-siswa tersebut dapat mengikuti kegiatan sehari-hari serta proses belajar di pesantren dengan baik, bahkan tak sedikit yang mengikuti berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler sekaligus, dan memiliki prestasi belajar yang baik, karena pendidikan pesantren merupakan pola totalitas pendidikan bagi siswanya dan seluruh penghuni pesantren sendiri, sehingga semua siswa dan penghuni pesantren menyelami totalitas makna pendidikan secara keseluruhan sedangkan siswa yang tinggal di luar pondok pesantren, yang pada umumnya memiliki lebih banyak waktu luang di luar jam sekolah, masih sering ditemukan kasus membolos ke sekolah, tidak mengerjakan tugas sekolah, mencontek pada saat ujian, maupun kurang berminat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, bahkan tak jarang ditemukan siswa yang tinggal kelas (Wijaya, dalam Azza 2013).

Pesantren adalah institusi pendidikan Islam khas Nusantara yang sulit dijumpai padanannya di manca negara. Pesantren lahir dari rahim peradaban Nusantara yang dibidani oleh model dakwah Walisongo yang elegan dan permisif. Dakwah Islamisasi yang dilakukan Walisongo menempuh pendekatan pribumisasi, bukan Arabisasi. Pendekatan pribumisasi Islam mensyaratkan kearifan terhadap nilai-nilai luhur budaya lokal, untuk selanjutnya mengawinkan secara harmonis dengan nilai-nilai Islam melalui proses asimilasi maupun akulturasi. Kearifan terhadap tradisi dan budaya lokal inilah yang membentuk wajah Islam Indonesia hingga memiliki identitasnya sendiri, yang tidak lagi khas Arab. Pesantren merupakan warisan sekaligus simbol supremasi dakwah pribumisasi Islam di Nusantara oleh Walisogo (Wijaya, dalam Azza 2013).

Pada awalnya, pesantren didisain dengan khittah sebagai sentral pendidikan Islam yang integral (*kâffah*), yang *concern* terhadap bidang agama dan non agama. Penilaian ini tidak semata didasarkan pada idealisme ajaran Islam itu sendiri yang dipercaya *kâffah*, melainkan juga bisa dilihat dari fakta historis peran pesantren di era Walisongo dan era kerajaan Islam. Di era-era tersebut, pesantren tidak hanya *concern* di bidang ilmu agama, melainkan juga menjadi sentral dinamika sosial. Pesantren menjadi pusat pergerakan sosial, pendidikan, politik, perdagangan, pertanian, seni, budaya, dll. Bahkan di era kolonial dan era perang kemerdekaan, pesantren menjadi medan heroisme perlawanan rakyat mengusir penjajah.

Namun pasca kemerdekaan, sejak pemerintah mengambil kebijakan nasionalisasi lembaga pendidikan warisan kolonial (sekolah umum) sebagai

institusi pendidikan formal, posisi sentralitas pesantren perlahan mulai tergeser dan terpinggirkan menjadi institusi informal.

Realitas terpinggirnya pesantren dalam percaturan dunia pendidikan nasional yang berlarut-larut sejak Orla, Orba, hingga era reformasi, menyeret pesantren pada posisi oposan yang berhadap-hadapan (*vis a vis*) dengan lembaga pendidikan formal yang dibacking pemerintah. Jika lembaga pendidikan formal *concern* terhadap pendidikan yang berorientasi skill, keterampilan, dan profesionalisme kerja (ilmu umum), maka pesantren memilih *concern* terhadap pendidikan yang berbasis agama (moral). Tak ayal, pesantren pun bergeser dari khittahnya yang mengusung misi pendidikan integral (*kâffah*), dan menegaskan identitas barunya sebagai lembaga *tafaqquh fî ad-dîn* dalam pengertian yang sempit.

Jika menilik sejarah awalnya, pilihan pesantren ini agaknya bukan pilihan ideal yang benar-benar diinginkan, melainkan sebuah pilihan sejarah yang terpaksa. Sebab, disamping telah bergeser dari khittahnya, pilihan ini juga tidak terlepas dari pengaruh politik nasional pasca era kemerdekaan yang cenderung menganaktirikan pesantren. Di tengah kebijakan politik nasional yang kurang bersahabat, pesantren tidak punya pilihan selain mempertahankan eksistensinya meskipun hanya dengan memainkan peran minimalis, yakni mengisi kekosongan bidang agama (moral) yang diabaikan dalam lembaga pendidikan formal.

Pilihan ini memang tidak salah, sebab urusan agama dan moral merupakan aspek yang sangat fundamental. Namun masalahnya adalah, ketika pesantren terus mengambil posisi oposan terhadap pendidikan formal, dalam pengertian pesantren

hanya *concern* dalam bidang agama dan tidak ambil bagian dalam bidang-bidang umum, maka publik akan memberi stigma pesantren sebagai lembaga pendidikan yang abai dalam mencetak generasi yang siap menantang realitas zaman yang keras dan kompetitif.

Faktor inilah yang paling membuat pesantren tidak menarik bagi kebanyakan masyarakat modern yang rasional. Masyarakat modern yang rasional, akan dihantui spekulasi masa depan yang menakutkan ketika memilih lembaga pendidikan yang hanya *concern* dalam bidang agama, pesantren. Maka lumrah, jika dalam perjalanan selanjutnya, pesantren menjadi lembaga pendidikan alternatif. Alternatif dalam konotasi yang negatif, yakni pesantren hanya menjadi pilihan bagi siswa-siswa yang mengalami masalah dengan lembaga pendidikan formal, baik masalah moral, masalah finansial, maupun masalah prestasi (dalam Azza, 2013).

Ketakutan-ketakutan yang melanda masyarakat modern demikian, jika jujur, sebenarnya juga terbersit dan dirasakan oleh banyak santri pesantren sendiri. Tidak sedikit santri yang kehilangan rasa percaya diri dan minder ketika dihadapkan dengan prestasi-prestasi konkret dari siswa-siswa lembaga pendidikan formal di bidang sains, teknologi, manajemen, dll. Betapapun percaya sebagai manusia religius, santri tetap saja merasa terbelakang dan terasing dengan zamannya dibanding siswa-siswa lembaga pendidikan formal. Banyak santri juga dilanda kegalauan serius tentang masa depan yang tidak jelas. Sebab santri sadar jika ilmu agama saja tidak akan cukup untuk menantang masa depan, lebih-lebih di era yang serba formalitas. Bahkan tidak sedikit, beberapa pemangku pesantren

sendiri yang seperti kapok dan krisis kepercayaan terhadap relevansi pendidikan pesantren, sehingga putera-puterinya tidak lagi dipesantrenkan (dalam Azza, 2013).

Untuk memberikan solusi atas krisis percaya diri dan kegalauan-kegalauan yang melanda santri demikian, dibutuhkan kearifan dan obyektivitas dalam melihat realitas ini. Solusi berupa doktrin-doktrin yang merefleksikan sikap-sikap eksklusif, tentu tidak akan memuaskan dan meyakinkan. Sebab, secara psikologis, rasa minder atau tidak percaya diri muncul akibat kesadaran akan kelemahan dan kekurangan dalam diri sendiri. Mau tidak mau, diperlukan reorientasi terhadap jatidiri santri yang sesungguhnya, sehingga santri “tahu diri”, apakah dirinya benar-benar pantas menjadi manusia minder, atau sebaliknya, ternyata santri tak senaif seperti yang mereka sadari selama ini. Di sinilah kiranya sangat penting untuk mengetahui dan menghayati filosofi santri (dalam Azza, 2013).

Kepercayaan diri merupakan salah satu modal dasar bagi individu dalam menjalani kehidupan, baik kehidupan yang berlangsung di dalam dunia pekerjaan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan diri memegang peranan penting dalam setiap tingkah laku yang ditampilkan oleh individu. Melalui adanya rasa percaya diri yang tinggi, maka individu tidak ragu dalam mengerjakan sesuatu. Individu yang memiliki rasa percaya diri, akan lebih yakin terhadap tingkah lakunya.

Kepercayaan diri merupakan rasa percaya diri atau keyakinan terhadap kesanggupan diri sendiri, juga diperoleh suatu perasaan bangga bersama dengan rasa tanggung jawab. Timbulnya pengertian ini akibat adanya deskripsi diri yang positif artinya penilaian dan penerimaan diri apa adanya. Tasmara (2002),

menyatakan kepercayaan diri mengandung pengertian bahwa seseorang itu dapat melakukan apa yang harus dilakukan. Sejalan dengan pendapat di atas, Bandura (1997) mengatakan bahwa kepercayaan diri adalah sebagai suatu keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan harapan dan keinginannya.

Selanjutnya Sumanto (1983) menjelaskan bahwa kepercayaan diri itu meliputi pikiran atau persepsi individu tentang dirinya dan merupakan faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku berprestasinya.

Pada dasarnya kepercayaan diri ini berkaitan dengan apa yang dirasakan tentang diri sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari, individu yang memiliki rasa percaya diri ini lebih terlihat berpotensi dibandingkan dengan individu yang biasa-biasa saja. Dengan dimilikinya kepercayaan diri, individu akan memiliki kekuatan, keberanian dan tegas dalam bersikap. Berani mengambil keputusan yang sulit walaupun harus membawa konsekuensi berupa tantangan atau penolakan. Orang yang percaya diri bukan manusia kardus yang mudah rapuh karena terapan air. Orang yang percaya diri tangkas mengambil keputusan tanpa tampak arogan atau *defensive* dan mereka teguh mempertahankan pendiriannya. Orang yang percaya diri telah memenangkan setengah dari permainan (Tasmara, 2002).

Kepercayaan diri merupakan suatu bentuk pertimbangan yang menentukan tingkat keyakinan diri dengan problem yang sedang dihadapi individu. Kepercayaan diri menyangkut tingkat keyakinan seseorang terhadap potensi diri atau kesanggupannya menghadapi sesuatu hal, maka rasa percaya diri menyebabkan timbulnya perasaan bangga pada diri sendiri dan mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab. Oleh karena itu, sikap percaya diri dapat

menghilangkan rasa putus asa, meningkatkan semangat dalam bekerja dan meningkatkan rasa tanggung jawab. Kehilangan kepercayaan diri dapat mematikan semangat dan kemauan bekerja, keengganan berjuang serta membawa manusia memandang hari depan dengan pandangan yang pesimis, sehingga hasil kerjanya pun tidak maksimal. Menurut Kumara (1988) kepercayaan diri merupakan salah satu ciri kepribadian yang mengandung arti kemampuan atau keyakinan akan kemampuan diri sendiri, karena mempunyai sikap positif terhadap kemampuan diri, sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain.

Pertumbuhan dan perkembangan kepercayaan diri sejalan dengan perubahan waktu dan interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya, baik lingkungan dalam rumah tangga, lingkungan sekitar luar rumah dan lingkungan sekolah. Menurut Angelis (2002), kepercayaan diri terbina dari keyakinan diri sendiri, bukan dari karya-karya kita, walaupun karya itu sukses.

Kepercayaan diri merupakan bentuk tertinggi dari motivasi manusia. Kepercayaan diri akan menghasilkan yang terbaik dari dalam diri manusia. Adanya rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri menyebabkan seseorang tetap yakin dengan dirinya. Sedangkan orang yang tidak yakin akan kemampuan dirinya, menyebabkan orang itu akan menjadi ragu dan tidak yakin bahwa ia akan berhasil sehingga motivasinya tidak berkembang, bahkan kehilangan motivasi (Covey, 1994).

Berdasarkan definisi-definisi di atas, terlihat bahwa kepercayaan diri adalah salah satu aspek penting yang harus dimiliki individu. Rasa percaya diri yang tinggi, akan memudahkan individu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Secara umum dari berbagai definisi di atas, juga terlihat bahwa kepercayaan diri

berhubungan dengan pandangan individu mengenai dirinya sendiri tentang segala kelebihan dan kekurangannya.

Individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi ditandai dengan beberapa ciri, diantaranya adalah seperti yang dikemukakan Kumara (1988), yakni selalu optimis, gembira, bertanggungjawab, efektif, ambisius, toleransi, mandiri, tidak mementingkan diri sendiri dan tidak berlebihan. Selain itu menurut Lauster (dalam Amanah, 1993), bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleransi, cukup ambisius, tidak membutuhkan dukungan terlalu banyak dari pihak lain, optimis dan periang. Kemudian Lugo (dalam Amanah, 1993) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan ciri-ciri orang yang kreatif, toleransi terhadap orang lain, tidak mudah putus asa bila menemui hambatan dalam pekerjaannya dan biasanya orang tersebut mempunyai keyakinan pada diri sendiri.

Melihat beberapa pengertian yang terkandung dalam kepercayaan diri, maka bila dikaitkan dengan fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya di pesantren bahwa banyak siswa-siswi yang masih belum mampu menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi, khususnya pada santri dan santriwati yang tengah menjalani pendidikan di pesantren. Terlihat adanya perbedaan kepercayaan diri antara santri dengan santriwati. Secara umum, santri pria memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan santri wanita. Sebagai gambaran ringan saja, santri wanita sulit diajak berkomunikasi, terkesan malu-malu dan tidak berani mengemukakan pendapat pada saat ditanya. Menurut pendapat Hurlock (1996) wanita terlihat lebih kurang percaya diri. Para wanita terlalu memperhatikan penampilan, kondisi fisik dan hal-hal lain yang berhubungan dengan keindahan. Sementara bagi pria, hal-hal seperti penampilan, kondisi fisik yang apa adanya tidak menjadi masalah.

Selanjutnya Hurlock (1996) mengemukakan bahwa anak perempuan lebih mudah dipengaruhi, sangat pasif, tidak menyukai petualangan, mereka kesulitan dalam memutuskan masalah, kurang percaya diri, tidak ambisius dan sangat

tergantung. Sedangkan anak laki-laki tidak mudah dipengaruhi, dominan, sangat aktif, dapat memutuskan masalah secara mudah, suka petualang, sangat percaya diri, tidak tergantung dan sangat ambisius. Selanjutnya Hurlock (1996) mengatakan bahwa anak laki-laki mampu berkompetisi, tegas dan dominan sedang anak perempuan lebih tergantung, lebih sensitif dan keibuan. Anak laki-laki diberi kesempatan untuk berdiri sendiri dan menanggung resiko dari apa yang mereka perbuat serta banyak dituntut menunjukkan inisiatif dan orisinalitasnya daripada anak perempuan.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di tempat penelitian ini, yakni di Pondok Pesantren Syekh Ahmad Basyir (Parsarian TAPSEL), santriwati hanya sedikit jumlahnya yang mau mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Mereka lebih suka menjadi penonton atau hanya melihat-lihat saja. Bahkan di kelas pada saat guru meminta santriwati untuk tampil di depan kelas, banyak yang tidak memiliki keberanian. Jika pun tampil di depan kelas, para santriwati hanya bersikap diam. Fenomena ini berbeda jika dibandingkan dengan sikap para santri pria, mereka lebih berani mengemukakan pendapat meskipun salah, lebih aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler dan mengikuti kegiatan-kegiatan lain yang diadakan di pesantren. Selanjutnya kebanyakan anak perempuan memiliki perasaan malu yang lebih besar daripada anak laki-laki. Rasa takut dan cemas yang dirasakan anak perempuan lebih besar daripada anak laki-laki. Santriwati lebih suka mengurung diri di kamar jika tidak ada kegiatan formal di pesantren seperti belajar. Mereka lebih memilih belajar atau membaca-baca buku di kamar, duduk bercerita dengan teman-teman di kamar.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di pesantren inilah kemudian yang menyebabkan peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di pesantren ini

dengan judul: Perbedaan kepercayaan diri ditinjau dari jenis kelamin pada santri di Pondok Pesantren Syekh Ahmad Basyir (Parsarian TAPSEL).

B. Identifikasi Masalah

Banyak faktor yang diduga memiliki keterkaitan dengan kepercayaan diri dimana keyakinan diri merupakan suatu kemampuan bertindak dengan bakat dan kemampuan diri sendiri, tidak was-was, minder dan selalu optimis dalam menyelesaikan segala tugas dan kewajibannya, berkeinginan membuka diri terhadap lingkungan, serta mampu mengurangi pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh lingkungan. Salah satu faktor yang menentukan kepercayaan diri adalah jenis kelamin. Pada umumnya individu pria memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan wanita.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini menekankan pada masalah kepercayaan diri dan jenis kelamin, dimana kepercayaan diri ini dibatasi sebagai keyakinan terhadap diri sendiri, merupakan suatu kemampuan bertindak dengan bakat dan kemampuan diri sendiri, tidak was-was, minder dan selalu optimis dalam menyelesaikan segala tugas dan kewajibannya, berkeinginan membuka diri terhadap lingkungan, serta mampu mengurangi pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh lingkungan. Sementara itu jenis kelamin adalah karakteristik yang membedakan antara individu pria dengan wanita. Sebagai sampel dalam penelitian ini santri pesantren Syekh Ahmad Basyir (Parsariran TAPSEL) kelas 2 dan berjumlah 74 orang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah seperti yang telah dipaparkan di atas, maka perumusan masalah adalah: Apakah ada perbedaan kepercayaan diri ditinjau dari jenis kelamin pada santri di Pondok Pesantren Syekh Ahmad Basyir (Parsariran TAPSEL).

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui perbedaan kepercayaan diri ditinjau dari jenis kelamin pada santri di Pondok Pesantren Pesantren Syekh Ahmad Basyir (Parsariran TAPSEL).

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan secara umum bagi ilmu pengetahuan psikologi perkembangan dan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti berikutnya, khususnya mengenai kepercayaan diri ditinjau dari jenis kelamin.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi kepada lembaga pendidikan yang terkait dalam penelitian ini khususnya dan lembaga pendidikan lainnya serta para orangtua untuk mempersiapkan anak-anak yang sedang dalam fase atau masa remaja agar memiliki kepercayaan diri.